

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK SRANDUL DI DUSUN CANDIREJO, BOKOHARJO, PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

FUNCTION AND FORM OF SRANDUL MUSIC PRESENTATION IN THE DIRECTION OF CANDIREJO, BOKOHARJO, PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

Oleh: Pamungkas Muharyanto, Universitas Negeri Yogyakarta, pamungkasmuharyanto@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi penyajian musik dan bentuk penyajian musik Srandul di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan pelaku kesenian Srandul. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles & Huberman yaitu reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Fungsi penyajian musik Srandul yaitu untuk melestarikan budaya seni yang bersifat kedaerahan, sebagai sarana pendidikan moral, dan sebagai sarana hiburan; (2) Bentuk penyajian musik Srandul disajikan dalam bentuk ansambel. Musik Srandul dipentaskan dalam bentuk arena, menggunakan lampu *oncor* (obor) bersumbu lima, pertunjukan dibuka dengan pemain menari mengelilingi *oncor* (obor) sambil menembang. Adegan pertunjukan srandul yang utama dimulai setelah adegan pembuka, pertunjukan dilanjutkan dengan lakon tambahan, dan pertunjukan ditutup dengan adegan Badhutan.

Kata kunci: Fungsi, Bentuk Penyajian, dan Musik Srandul

Abstract

*This study aims to find and describe the function and the form of Srandul music presentation in Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. This research used qualitative method. Informants in this study were the community leaders and the artists Srandul. Methods of data collection were using interviews, observation, and documentation. Data analysis' technique was using Miles & Huberman concept, which is data reduction, data display, and conclusion. The techniques of data validity were using source triangulation techniques. The result of the research shows that (1) the Srandul music presentation's function is to preserve the artistic culture that is regional, as a means of moral education, and as a means of entertainment; (2) the Srandul music presentation's form is presented in ensemble form. Srandul Music it is staged in an arena, using a five-wheeled *Oncor* (torch) light, the show is open with dancers who encircling the *Oncor* while singing. The main Srandul performance begins after the opening play, then the show is continued with an additional play, and the show is closed with the *Badhutan* play.*

Keywords: Function, Presentation Form, and Srandul Music

PENDAHULUAN

“Kesenian dan kebudayaan merupakan salah satu bentuk kegiatan tradisional yang tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat” (Kayam, 1981: 38-39). Hal ini dikarenakan kebudayaan merupakan produk atau hasil dari tindakan-tindakan manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagai unsur kebudayaan, kesenian mengalami perkembangan berdasarkan tempat atau lokasi, diantaranya adalah kesenian rakyat. “Kesenian rakyat merupakan kesenian tua di

Indonesia yang disebut juga sebagai kesenian tradisional atau kesenian daerah” (Widyosiswoyo, 2004: 78). Kesenian tradisional mengandung sifat dan ciri-ciri yang khas dari masyarakat pendukungnya, karena tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional tiap-tiap daerah.

Bentuk-bentuk kesenian tradisional diantaranya adalah kesenian Tayub, Jathilan, Reog, Dhoger, Salawatan, Srandul, Kethoprak, Wayang, dan kesenian lainnya.

Kesenian tersebut biasanya diadakan pada setiap pelaksanaan upacara adat, dimana masyarakat pedesaan menampilkan kesenian yang mereka miliki sebagai perwujudan dan luapan kegembiraan dan rasa syukur. Upacara atau kegiatan-kegiatan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan di Jawa dan menggunakan kesenian tradisional adalah upacara bersih desa, khitanan, pernikahan, kegiatan keagamaan, dan sebagainya.

Penelitian ini akan dilakukan di dusun Candirejo. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih digunakan masyarakat Candirejo dalam upacara atau kegiatan-kegiatan adat adalah kesenian Srandul. Kesenian srandul merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang bentuk garapannya masih sederhana dan masih berpijak pada warisan seni tradisional yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat. Srandul adalah sebuah wujud kesenian drama tari rakyat yang bernafaskan Islam. Apabila ditengok dari syair dan adegan yang di dalamnya menunjukkan adanya upaya dakwah untuk perbaikan pendidikan moral, agama, etika, dan estetika.

Pertunjukan Srandul biasanya melibatkan adanya seni gamelan, suara, teater, dan tari. Gamelan yang digunakan biasanya berlaras slendro, juga melibatkan alat musik lainnya seperti kendang, angklung, kenthongan, dan rebana (terbang). Dialog-dialog yang tercipta dalam cerita sebagian mengalir dalam wujud shalawat dan tembang Jawa yang berisi nasihat atau petuah tentang bagaimana menjadi orang Jawa yang baik, yaitu sesuai ajaran Islam. Dalam pentasnya, kadang kesenian ini dilaksanakan bersama

pertunjukan “Kethek Ogleng” dan dilanjutkan dengan penampilan pelawak “badutan”. Oleh karena itu tidak heran, sebagian masyarakat ada yang menyebut wujud kesenian ini secara generalis sebagai “badutan”.

Pertunjukan Srandul biasanya dipentaskan dalam acara hajatan seperti khitanan atau perkawinan yang didalamnya terdapat 6-10 pemain dengan menggunakan pakaian tradisional. Dalam perkembangannya, kesenian ini juga diperkenalkan dalam sejumlah perhelatan seperti penyambutan tamu atau digelar untuk kepentingan pariwisata. Awalnya pertunjukkan ini yang tidak sekedar berdimensi hiburan, namun lebih merupakan pertunjukan yang memiliki muatan tuntunan, baik secara tersurat maupun simbolis.

Bentuk dan tujuan tarian rakyat tersebut adalah mencerminkan berbagai kepentingan yang ada pada lingkungannya. Hal tersebut yang menyebabkan beberapa kesenian rakyat dapat bertahan dan tetap terjaga kelestariannya sampai sekarang, akan tetapi tidak sedikit pula kesenian rakyat yang sudah mulai banyak ditinggalkan oleh masyarakat karena minimnya rasa nasionalisme akan warisan dan peninggalan budaya bangsa, serta adanya pergeseran jaman yang menuntut seseorang menganut gaya hidup modern salah satunya ditunjukkan dalam segi kesenian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ringan yang dilakukan peneliti dengan ketua dan pelaku kesenian Srandul pada tanggal 12 September 2015 di dusun Candirejo, diketahui bahwa jenis kesenian tradisional yang digunakan oleh masyarakat Candirejo adalah jenis kesenian tradisional Srandul. Jenis kesenian ini dipilih oleh

masyarakat Candirejo karena dalam setiap tembangnya secara tersurat menggambarkan tentang tuntunan perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran agama khususnya agama Islam. Jenis kesenian Srandul merupakan jenis kesenian yang cukup terkenal dan menjadi salah satu kesenian yang selalu digunakan oleh masyarakat Candirejo dalam upacara-upacara dan kegiatan-kegiatan adat.

Srandul merupakan salah satu kesenian tradisional berbasis seni pertunjukan panggung dimana kesenian ini menitik beratkan pada dialog antar pemain dengan cerita yang telah ditentukan. Kesenian ini menggunakan elemen-elemen pendukung seperti karawitan. Serasa hampir sama dengan kethoprak, namun perbedaan disini adalah kethoprak mempunyai bagian tertentu dimana pemain karawitan tak akan bermain peran atau sebaliknya, namun Srandul tidak demikian. Srandul melibatkan pemain karawitan dan peran untuk terjun dalam panggung, sehingga peran dan musik harus dikuasai para pemain Srandul.

Dilain pihak kesenian Srandul mempunyai potensi yang lebih bagus dari ketoprak, hal ini dikarenakan untuk pementasan kesenian Srandul dapat menyesuaikan durasi waktu pementasan. Waktu pementasan Srandul dapat dibuat dalam durasi waktu 10 menit, tanpa memotong sekmen pementasan. Selain itu, biaya yang digunakan untuk pementasan Srandul tidak terlalu mahal. Hal tersebut dipandang sebagai keunggulan Srandul, sehingga Srandul dapat eksis dan tetap bertahan di dusun Candirejo ditengah maraknya berbagai macam jenis kesenian modern yang bermunculan pada saat ini. Kesenian tradisional akan tetap

hidup dan bertahan selama masih ada masyarakat pendukungnya atau masih ada yang memelihara dan mengembangkannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi penyajian musik dan bentuk penyajian musik Srandul di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2005: 23).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2016 sampai dengan bulan Maret 2016. Lokasi penelitian berada di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat sebanyak 1 orang dan pelaku kesenian Srandul di Dusun Candirejo sebanyak 3 orang. Objek pada penelitian ini adalah fungsi dan bentuk penyajian musik Srandul di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, studi dokumentasi. Teknik analisa data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fungsi Penyajian Musik Srandul di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta

Fungsi penyajian musik Srandul di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta yaitu sebagai bentuk pelestarian budaya seni yang bersifat kedaerahan, sebagai sarana pendidikan moral, dan sebagai sarana hiburan. Sebagai bentuk pelestarian budaya seni yang bersifat kedaerahan, dapat ditinjau dari alat musik utama yang digunakan yaitu berupa kendang, terban, dan angklung yang kesemuanya adalah jenis alat musik tradisional akan tetapi mampu menghasilkan keselarasan bunyi yang menarik. Selain itu, dalam setiap pertunjukannya selalu diiringi dengan parikan-parikan Jawa atau tembang-tembang Jawa yang sarat akan makna dan nasihat. Hal tersebut tentu saja dapat menjadi daya tarik tersendiri sehingga kesenian Srandul tersebut tetap hidup dan tidak tergeser oleh modernisasi budaya barat.

Sebagai sarana pendidikan moral, hal ini dapat ditunjukkan dari parikan-parikan, nyanyian, dan cerita yang ditampilkan terkandung pesan moral yang mengarah kepada kebaikan tentang nilai luhur kehidupan. Nilai yang terkandung tersebut diantaranya adalah nilai penghormatan terhadap sesama dan nilai kesopanan baik dari tampilan yang dibawakan hingga ke cerita yang disajikan. Salah satu contoh tembang yang mengandung pesan moral yang pernah di bawakan oleh pemain srandul yaitu:

Jaranan

Jaranan-jaranan... jarane jaran teji
(Berkuda, berkuda, kudanya teji (tinggi besar))
Sing numpak ndara bei, sing ngiring para mantri

(yang naik Tuan Bei, yang mengiring para menteri)

Jeg jeg nong..jeg jeg gung, prok prok turut lurung
(Jeg-jeg nong, jeg-jeg gung, prok prok menyusuri jalanan)

Gedebug krincing gedebug krincing, prok prok gedebug jedher

(Gedebug krincing gedebug krincing, prok prok gedebug jedher)

Tembang dolanan “Jaranan” mengajarkan nilai-nilai untuk hormat dan santun kepada atasan, orang yang lebih tua, atau berkedudukan lebih tinggi. Selain itu juga mengajarkan sifat kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama dengan orang lain. Syair dalam tembang tersebut menyiratkan pesan akan pentingnya kebersamaan, karena pada dasarnya manusia itu saling membutuhkan. Orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi membutuhkan orang yang lebih rendah, demikian pula sebaliknya. Bagi yang berkedudukan tinggi (ndara Bei) membutuhkan pengawalan bawahannya (para menteri) dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu, bagi yang mempunyai kedudukan lebih rendah harus menghormati orang yang berkedudukan lebih tinggi. Ndera Bei merupakan perlambang orang yang berkedudukan tinggi atau keturunan ningrat (kaya) karena tunggangan-nya adalah kuda yang tinggi besar (jaran teji) sehingga berjalannya pun harus diiringi oleh bawahannya (para menteri).

Lir Ilir

Lir ilir..lir ilir..tanduré wus sumilir
(bangunlah, tanaman yang ditanam sudah tumbuh)

Tak ijo royoroyo..tak sengguh temantèn anyar
(tumbuhan yang subur itu daunnya akan berwarna hijau, saya sambut seperti pengantin baru)

Cah angon.cah angon..pènèkké blimbing kuwi
(anak gembala, panjatlal belimbing itu)

Lunyu-lunyu ya pènèken kanggo masuh dodotira

(walaupun licin tetap harus dipanjat, demi membersihkan “pakaian batin” yang kotor)
Dodotira dodotira kumitir bedhah ing pinggir
(pakaian sudah mulai robek di pinggir)
Dondomana jlumatana kanggo séba méngko soré
(perbaiki pakainnnya untuk dipakai nanti sore)
Mumpung padhang rembulané
(*mumpung bulan purnama*)
Mumpung jembar kalangané Ya suraka..surak horéé
(*mumpung masih banyak kesempatan, mari bersorak hore*)

Tembang tersebut mengajak penonton Srandul untuk selalu berbuat baik selama masih memiliki kesempatan untuk berbuat baik. Tembang jawa ini juga terdapat pesan untuk selalu memiliki hati yang bersih dan menjadi seorang muslim yang baik. Pada baris pertama menceritakan tentang kebangkitan Islam. Baris kedua memerintahkan kita untuk melaksanakan kelima rukun Islam semaksimal mungkin. Sementara baris ketiga, menganjurkan kita untuk tobat dan memperbaiki segala kesalahan yang telah dilakukan. Perbaikan itu diharapkan menjadi bekal untuk menuju kehidupan yang abadi, yaitu akhirat. Selanjutnya baris keempat, mengajak umat untuk segera memperbaiki diri selagi masih ada kesempatan sebelum datang kesempitan. Selagi sehat sebelum datang sakit, selagi mudah sebelum masa sulit datang.

Selagi muda sebelum datang masa tua, selagi hidup sebelum datang kematian. Dalam lagu ini juga memakai kata belimbing, buah belimbing disini menunjukkan rukun Islam yang harus ditegakkan. Buah belimbing memiliki lima sisi, yang masing-masing dimaknai dengan syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji (bila mampu). Kelima rukun Islam itu harus dilaksanakan oleh

setiap Muslim agar dapat membentuk dirinya menjadi Insan Kamil (manusia sempurna). Dengan menyanyikan tembang jawa ini, para pemain Srandul berharap para penonton mampu memiliki sikap dan perilaku seperti yang tergambar dalam lagu ini. Dalam lagu ilir-ilir ini, nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya adalah cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya.

Sebagai sarana hiburan, dapat ditunjukkan dari cara pentasan para pemain yang menggunakan baju Jawa, serta dengan dandanan atau make up khas yang medok dan tebal sehingga membuat penonton merasa lucu terhadap para pemain Srandul. Selain itu, dianggap sebagai hiburan karena saat ini sudah jarang masyarakat yang menampilkan kesenian yang bersifat kedaerahan.

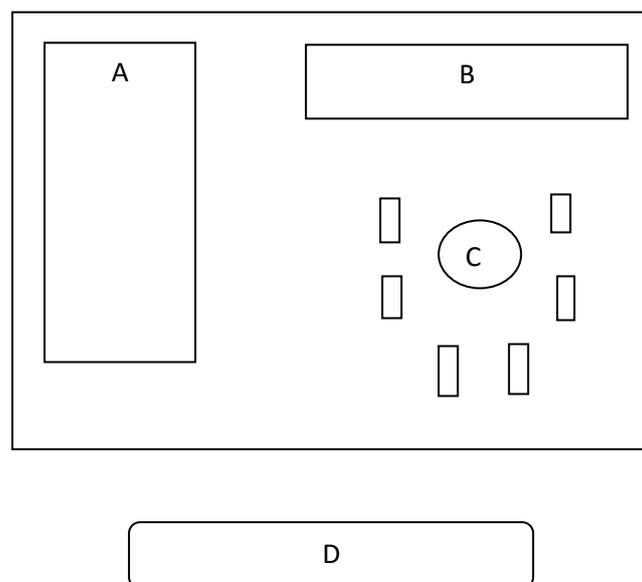
Bentuk Penyajian Musik Srandul di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta

Bentuk penyajian musik Srandul di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta disajikan dalam bentuk ansambel dan dipentaskan dalam bentuk arena, selalu menggunakan lampu *oncor* (obor) bersumbu lima, pertunjukan dibuka dengan pemain menari mengelilingi *oncor* (obor) sambil menembang, adegan pertunjukan srandul yang utama dimulai setelah adegan pembuka, pertunjukan dilanjutkan dengan lakon tambahan, dan pertunjukan ditutup dengan adegan Badhutan.

Pertunjukan srandul biasanya dilakukan pada malam hari dan sebelum permainan dimulai terlebih dahulu ada pra-tontonan berupa tetabuhan. Pentas yang dipergunakan dahulu

berbentuk arena atau di pendapan, tetapi sekarang sudah banyak digunakan panggung. Apabila pertunjukan dilakukan di arena halaman, alat penerangan yang dipergunakan biasanya berupa obor, namun bila pertunjukan dilakukan di panggung atau pendapa, alat penerangnya berupa petromak atau malah lampu listrik.

Srandul adalah seni pertunjukan yang berada pada jalur seni drama atau seni peran (Setiono, 2002: 804). Kesenian ini berbasis pada drama tradisional kerakyatan yang menampilkan kisah-kisah yang berhubungan dengan persoalan-persoalan pertanian, berkubang pada persoalan kesuburan, kemakmuran, wabah, dan bencana. Karakteristik yang paling menonjol dalam tampilan kesenian ini adalah dipakainya *oncor* (obor) yang ditancapkan di tengah arena pertunjukan yang mempunyai nilai simbolik dari bagian ritualnya. Di samping itu unsur ekualitas antara pemain dan pengrawit yang bisa dialog langsung dalam mengisi cerita. Srandul dapat dimanfaatkan diberbagai kesempatan, antara lain: pementasan, upacara-upacara yang berkenaan dengan pertanian dengan durasi waktu sampai semalam suntuk dalam beberapa episode. Adapun denah area pertunjukan Srandul berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam penelitian di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Denah Area Pertunjukan Srandul

Keterangan:

- A : Area pertunjukan bagi Alat musik dan pemain musik Srandul
- B : Area pertunjukan bagi penari Srandul
- C: Obor pada pertunjukan Srandul dikelilingi pemain Srandul
- D : Area penonton pertunjukan Srandul

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) Fungsi penyajian musik Srandul yaitu untuk melestarikan budaya seni yang bersifat kedaerahan, sebagai sarana pendidikan moral, dan sebagai sarana hiburan; (2) Bentuk penyajian musik Srandul disajikan dalam bentuk ansambel. Dipentaskan dalam bentuk arena, menggunakan lampu *oncor* (obor) bersumbu lima, pertunjukan dibuka dengan pemain menari mengelilingi *oncor* (obor) sambil menembang, adegan pertunjukan srandul yang utama dimulai setelah adegan pembuka, pertunjukan dilanjutkan dengan lakon tambahan, dan pertunjukan ditutup dengan adegan Badhutan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka saran penelitian ini adalah diperlukan latihan rutin yang melibatkan generasi muda supaya kesenian Srandul dapat terus dilestarikan ditengah maraknya kesenian modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Notoatmodjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiono, Andi. 2002. *Ensiklopedi Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Edisi Revisi. Bogor: Ghalia Indonesia.

Pembimbing I : Drs. Herwin Yogo Wicaksono,
M.Pd.

Pembimbing II: Fu'adi, S.Sn., M.A.

Reviewer : Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum.